

## Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Parida<sup>1</sup>, Ahmad Syukri<sup>2</sup>, Badarussyamsi<sup>3</sup>, Ahmad Fadhil Rizki<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>Program Doktorat, UIN Jambi, Indonesia

<sup>2,3</sup>Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Jambi, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam STAI Miftahul Tanjungpinang, Indonesia

E-mail: paridasmp15@gmail.com<sup>1</sup>, ahmadsyukriss@uinjambi.ac.id<sup>2</sup>, badarussyamsi@uinjambi.ac.id<sup>3</sup>, Ahmadfadhilrizki1995@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Artikel ini secara keseluruhan membahas tentang filsafat ilmu dan pengembangan kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan. Antara filsafat ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat, dikarenakan filsafat ilmu selalu menjadi tolak ukur dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu merupakan pondasi awal dari terbentuknya kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan yang berkembang. Beberapa pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari landasan filsafat ilmu yang berkembang dengan baik. Hakikat ilmu pengetahuan yang modern terkini tidak terlepas dari dasar-dasar filsafat ilmu. Faktor lain yang menjadi pengikat ilmu pengetahuan adalah realisme dan idealisme yang menjadi dasar kuat pengembangan konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan di era peradaban modern seperti sekarang. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan *library research*, yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di Google Cendekia, *digital library*, serta perpustakaan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena filsafat ilmu merupakan induk dari pengembangan ilmu pengetahuan yang ada.

**Kata kunci:** episteologi; filsafat ilmu; ilmu pengetahuan.

### Abstract

This article as a whole discusses the philosophy of science and the development of the epistemological construction of science. Between the philosophy of science and the development of science has a close relationship because the philosophy of science has always been a benchmark in the development of science. Philosophy of science is the initial foundation of the development of the epimostology of developing science. Some of the development of the epimostology of science can not be separated from the foundation of a well-developed philosophy of science. The essence of modern science is inseparable from the basics of the philosophy of science. Another factor that binds science is realism and idealism which are the strong basis for the development of the epistemological construction of science in the era of modern civilization as it is now. The method used is a qualitative method using library research, namely by examining reading sources that have to do with the study being discussed, as well as by using document studies. The analytical technique used is the study of documents from previous research results that have to do with the philosophy of science. Data collection is done by browsing reading books, scientific journals published on Google Scholar, digital libraries, and libraries. This research is very important to do because the philosophy of science is the mother of the development of science from all that exists.

**Keywords:** epistemologi; science; science philosophy.

### 1. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk Allah yang mengejar kebenaran. Orang-orang selalu tidak puas dengan apa yang ada sekarang, namun secara konsisten mencari dan mencari kebenaran sejati dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban. Bagaimanapun, setiap jawaban ini secara konsisten memenuhi orang ia harus mengujinya dengan strategi khusus untuk mengukur apakah yang tersirat di sini bukanlah kepastian palsu, melainkan realitas logis, khususnya fakta yang dapat diperkirakan dengan metodologis.

Perkembangan informasi yang semakin pesat tidak membuat orang berhenti mencari kenyataan. Sebenarnya, ini semakin mendorong orang untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang bergantung pada hipotesis yang ada untuk menguji spekulasi baru atau membatalkan hipotesis masa lalu. Dengan

tujuan agar masyarakat saat ini jauh lebih dinamis dalam melakukan eksplorasi logis untuk menemukan jawaban atas setiap kesulitan yang mereka hadapi. Karena bersifat statis, bukan tidak mengikat, mengisyiratkan bahwa ia tidak akan berhenti pada titik tertentu, namun akan berlanjut dalam jangka panjang saat orang memuaskan minat mereka pada planet ini.

Upaya menelusuri cara berpikir logis dan epistemologi (hipotesis informasi) harus dilakukan secara konsisten. Dunia terus berubah dan hal-hal baru ditemukan. Hubungan antarmanusia dan antarnegara juga berubah. Sains dan inovasi berkembang begitu cepat dan hal-hal lama ditinggalkan, namun hal-hal baru tidak sepenuhnya dirasakan. Orang hidup tanpa henti dalam keadaan titik persimpangan.

Untuk situasi ini, kemajuan epistemologi elektif menjadikan ciutan yang tidak bisa diabaikan. Bagaimanapun, ada dua cara yang bisa diambil. Untuk memulainya, amati latar belakang sejarah kemajuan sains dan pikirkan kembali pemikiran esensial dari tokoh-tokoh sains. Kedua, dapatkan dari wawasan diri sendiri.

Penyelidikan epistemologi memiliki kepentingan yang vital bagi sains, karena epistemologi merupakan daya tarik. Ilmu akan berkembang jika memiliki kemapanan yang kuat. Premis epistemologi sains adalah teknik logis, khususnya, cara sains mengatur informasi yang benar. Teknik logis adalah strategi untuk memperoleh informasi. Sejalan dengan itu, sains adalah informasi yang diperoleh melalui strategi logis. Dengan cara ini, strategi logis menjadi penentuan informasi menjadi sains, sehingga memiliki kapasitas vital dalam sains.

Epistemologi secara konsisten menjadi materi yang menarik untuk dipertimbangkan karena di sinilah terbentuk informasi dan hipotesis informasi yang didapat oleh masyarakat menjadi premis materi. Ide-ide sains yang berkembang pesat saat ini dan sudut pragmatis yang muncul darinya dapat diikuti dengan desain informasi yang menyusunnya. Dari epistemologi, selain itu penalaran terhadap situasi ini teori mengisolasi banyak aliran, seperti realisme, logika, positivisme, seperti eksistensialisme dan lain-lain.

Epistemologi hanya dapat diartikan sebagai bagian dari penalaran yang mengkaji informasi atau informasi tentang informasi, dan sekarang disinggung sebagai "hipotesis informasi" (Hebat, Loren, 2002). Selain itu juga dapat diartikan sebagai ilmu yang berbicara tentang validitas, perolehan, konstruksi, strategi, dan legitimasi ilmu (Azra, 1999). Secara keseluruhan, epistemologi dapat dikenali sebagai karya seni dan kontemporer. Epistemologi tradisional menonjolkan bagian-bagian sumber dan informasi, sedangkan epistemologi kontemporer berpusat pada siklus, teknik, dan strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi (Abdullah, 2011). Apa pentingnya epistemologi seperti di atas, mengkonsolidasikan gaya lama dan pedoman epistemologi kontemporer yang digunakan. Sebagai daya tarik yang signifikan, dalam pemeriksaan, luas penilaian akan luas dan kompleks.

Menurut pendapat Simon Blackburn dalam kamus filsafat, episteologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu), yang jika diformulasikan, maka berarti cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn 2013). Lebih lanjut lagi, Blackburn juga mengklarifikasi bahwa episteologi atau hipotesis informasi diidentikkan dengan gagasan sains, pengandaian, dasar, dan tanggung jawab untuk artikulasi sehubungan dengan informasi yang dikendalikan oleh setiap orang. Informasi ini diperoleh orang melalui akal dengan teknik yang berbeda, termasuk; strategi induktif, teknik deduktif, strategi positivisme, strategi termenung, dan teknik persuasif.

Rujukan kata istilah filosofis mencirikan epistemologi yang berasal dari kata epistemik; *episteme* (informasi) dan *logos* (penyelidikan dan hipotesis) hipotesis informasi, penyelidikan awal, pengandaian esensial, karakter, jangkauan, dan ketepatan (kebenaran, ketergantungan, dan legitimasi) informasi. Bagian dari teori yang mengajukan pertanyaan, misalnya, dari mana informasi berasal? Bagaimana informasi direncanakan, dikomunikasikan dan disampaikan? Apa itu informasi? Apakah pengalaman nyata signifikan untuk berbagai informasi? Bagian mana yang dimainkan proporsi dalam informasi? Apakah keadaan antara ide-ide, misalnya, keyakinan, informasi, penilaian, kebenaran, realitas, kesalahan, pikiran kreatif, konseptualisasi, kebenaran, masuk akal, jaminan dan (Tim Penulis Rosda, 1995).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi sangat penting untuk hipotesis yang melihat penyelidikan sesuatu di sekolah. Ini menyimpulkan bahwa data diperoleh secara tidak langsung dan dianggap bersertifikat berdasarkan kekuatan jenis dan tidak mungkin dilakukan oleh pencari data.

Informasi itu sendiri. Seharusnya berputar-putar, karena, dalam kasus seperti informasi yang diperoleh dari instruktur, maka, pada saat itu mungkin orang yang memiliki keterlibatan langsung dan unik dalam artikel itu hanyalah pendidik, atau mungkin gurun, dll. Apalagi jika informasi tersebut didapat dari buku, yang dianggap bukan hanya barangnya melainkan gambar-gambarnya yang tidak akan menyentuh artikel tersebut, bukan hanya artikelnya saja (Kartanegara, 2006). Sains adalah informasi tentang suatu bidang yang sengaja disusun dengan strategi tertentu, yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas

keajaiban-keajaiban tertentu di bidang tersebut (informasi) (Sugono, 2008). Dari tatanan ini, cenderung dianggap bahwa sains itu vital bagi keberadaan manusia. Padahal, pada dasarnya sains dan informasi itu luar biasa. Perbedaannya dapat dilihat dari sifat efisiennya dan cara mendapatkannya. Dalam pergantian peristiwa, informasi dan sains tidak dapat dipisahkan dari kepentingannya, sedangkan dalam pengertian material keduanya memiliki perbedaan. Sudut pandang ini dibatasi untuk membuat detail yang jelas. Sains memberikan keyakinan dengan membatasi jangkauan perspektifnya, dan kepastian sains didapat dari halangannya.

Menurut Hatta (1983) ilmu pengetahuan adalah pengetahuan atau studi yang teratur tentang pekerjaan hukum umum, sebab akibat dalam suatu kelompok masalah yang sifatnya sama baik dilihat dari kedudukannya maupun hubungannya. Menurut Kasim (2017) ilmu pengetahuan adalah pancaran hasil metabolisme ragawi sebagai hidayah sang pencipta yang berasal dari proses interaksi fenomena fitrawi melalui dimensi hati, akal, nafsu yang rasional empirik dan hakiki dalam menjelaskan hasanah alam semesta demi untuk menyempurnakan tanggungjawab kekhalifahan. Pada akhirnya, "sains" tidak persis sama dengan "sains". Hal tersebut mirip dengan "informasi" yang tidak sama dengan "ilmu". Ungkapan "informasi" itu luas. Dengan cara ini, perluasan "sains" dapat membalasnya. Sains adalah hasil dari episteologi, dengan demikian sains dibentuk dari 3 bagian penalaran, yaitu filsafat, epistemologi dan aksiologi yang spesifik, jika ketiga cabang tersebut terpenuhi maka tersirat bahwa ketiga cabang tersebut substansial dan dipersepsikan sebagai ilmu. Oleh karena itu, dalam artikel ini sangat penting untuk melakukan survei dari atas ke bawah tentang perkembangan epistemologi ilmu pengetahuan, cara, jenis, dan aliran episteologi.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*. *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di Google Cendekia, *digital library*, serta perpustakaan.

## 3. Pembahasan

### a. Sejarah Epistemologi

Perkembangan episteologi pertama kali muncul di Yunani yang didorong, di samping hal-hal lain, oleh sebuah pertemuan yang disebut Skeptis. Individu tertentu dengan sengaja menyalahkan segalanya. Terlebih lagi, kelompok Shopis adalah kelompok yang umumnya bertanggung jawab atas pertanyaan itu. Pranarka (2015) mengungkapkan bahwa latar belakang sejarah epistemologi dimulai di Yunani kuno, ketika individu-individu mulai dengan sengaja menyikapi informasi dan merasa bahwa informasi merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberadaan dan kehidupan manusia. Pandangan ini merupakan praktik budaya dan budaya Athena dan juga kekuatan sebagai variabel soliter. Athena mungkin dapat dipandang sebagai premis intelektualisme dan Spharta sebagai premis kesukarelaan. Periode Romawi tidak menunjukkan banyak kemajuan dari informasi perenungan yang efisien dan utama. Ini atas dasar bahwa jiwa Romawi lebih praktis dan filosofis. Bagian dari Kristen ke Eropa mendorong perbaikan lebih lanjut dari episteologi, terutama dengan alasan bahwa ada masalah hubungan antara informasi surgawi dan informasi manusia, informasi yang kuat dan informasi normal ilmiah biasa, di antara keyakinan dan alasan. Dari satu perspektif, agama mengatakan bahwa informasi manusia harus berpuncak pada informasi yang fides, sedangkan orang-orang ilmiah berpendapat bahwa kepercayaan itu omong kosong jika tidak ditunjukkan dengan alasan. Keadaan saat ini mengarah pada sebuah sekolah pendidikan yang memberikan banyak pertimbangan terhadap masalah episteologis. Sejak mencoba untuk membuat perpaduan yang tepat dari informasi surgawi dan pelajaran dari satu perspektif, dengan informasi dan pelajaran manusia normal ilmiah di sisi lain. Pada tahap inilah terjadi perkumpulan sekaligus pertempuran antara helenisme dan semitisme. Kekuatan ketat yang berkembang selama paruh baya Eropa tampaknya telah mendorong kualitas Semit yang tak tertandingi atas gagasan Yunani. Kemudian lagi, individu merasa bahwa mereka dapat bergabung dengan helenisme yang mengakomodasi secara mental dengan pelajaran ketat yang bersifat surgawi dunia lain. Dari sinilah berkembang logika, induksi, idelisme, dan positivisme yang kesemuanya memberikan pertimbangan luar biasa pada persoalan informasi.

Selain itu, Pranarka (2015) mengklarifikasi bahwa zaman yang maju ini telah membawa perkembangan Aufklarung, suatu perkembangan yang menerima bahwa dengan informasi, orang biasanya dapat membangun permintaan dunia yang ideal. Harapan Aufklarung yang berlebihan dan bagian-bagian yang pantang menyerah doktrinal antara sekolah yang berbeda karena pertempuran episteologis maju yang telah menjadi multiplikatif telah membawa iklim darurat sosial. Keseluruhan dari ini menunjukkan bahwa perbaikan epistemologi tampaknya berjalan dalam rasionalisasi antara contoh

absolutisasi dan contoh relativisasi, di mana aliran esensial seperti keraguan, opini, relativisme dan otentisitas dikandung. Bagaimanapun, selain itu, ada juga kesadaran yang berkembang bahwa informasi secara konsisten adalah informasi manusia. Bukan kecerdasan atau alasan yang tahu, manusia tahu. Kebenaran dan keyakinan secara konsisten adalah kebenaran dan jaminan dalam keberadaan dan kehidupan manusia.

### **b. Pengertian Epistemologi**

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam perkembangan realisme, hal utama yang harus dipahami adalah epistemologi dalam cara berpikir, dengan alasan bahwa dari sanalah perkembangan logika dikandung. Epistemologi berasal dari kata Yunani, khususnya *episteme* yang berarti informasi dan *logos* yang berarti kata, renungan, atau informasi (Hadi, 2002). Epistemologi berarti melihat secara mendasar praanggapan dan kondisi cerdas yang mendasari peluang informasi dan berusaha memberikan catatan yang masuk akal untuk kasus kebenaran dan objektivitas (Hadi, 2002). Sejalan dengan itu, epistemologi adalah ilmu yang membicarakan tentang informasi dan cara mendapatkannya. Dalam dialek yang berbeda, sebagaimana ditunjukkan oleh Mohammad Adib, epistemologi adalah bagian dari teori yang menyoroti atau berbicara tentang metodologi, strategi, atau teknik untuk memperoleh informasi dan hibah (2011). Sebagaimana ditunjukkan oleh pandangan Simon Blackburn dalam cara berpikir referensi kata, ditegaskan bahwa epistemologi, dari bahasa Yunani *episteme* (informasi) dan *logos* (kata/bicara/ilmu) adalah bagian dari penalaran yang pengaturan dengan awal, sifat, karakter. dan macam informasi. Pokok ini merupakan salah satu tema yang paling banyak dibahas dan diteliti dalam bidang teori, misalnya mengenai apa itu informasi, hal apa saja atributnya, jenisnya, dan hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn, 2013). Blackburn lebih lanjut menjelaskan bahwa epistemologi atau hipotesis informasi diidentifikasi dengan gagasan sains, praduga, dasar, dan kewajibannya mengenai artikulasi tentang informasi yang dikendalikan oleh setiap orang. Informasi ini diperoleh orang melalui akal dengan teknik yang berbeda, termasuk; strategi induktif, strategi deduktif, strategi positivisme, strategi penelitian dan teknik argumentatif.

Sangat sedikit yang unik dalam kaitannya dengan pemahaman di atas. Referensi Word dari Reasoning Terms mencirikan bahwa epistemologi berasal dari kata *epistemic*; *episteme* (informasi) dan *logo* (investigasi, hipotesis) hipotesis informasi, investigasi permulaan, praduga esensial, karakter, jangkauan, dan ketepatan (kebenaran, ketergantungan, legitimasi) informasi. Bagian dari penalaran yang menimbulkan pertanyaan, misalnya, dari mana informasi berasal? Bagaimana informasi dibentuk? dikomunikasikan secara konstan? Apakah informasi itu? Apakah pengalaman indra fundamental untuk berbagai informasi? Bagian manakah yang dimainkan akal dalam informasi?

Dari sini dapat diduga dengan sangat baik bahwa epistemologi meneliti bagaimana suatu informasi atau ilmu dapat diperoleh oleh orang-orang. Logika tidak menghalangi nilai untuk mendapatkan pengalaman, namun pengalaman hanya dilihat sebagai semacam pemberi energi bagi otak. Karenanya, aliran ini menerima bahwa kenyataan dan kesalahan terletak pada pikiran, dan bukan pada benda. Jika fakta menyiratkan memiliki pemikiran yang berhubungan atau berfokus pada dunia nyata, maka kebenaran bisa saja ada di otak manusia dan harus diperoleh dengan akal saja.

### **c. Cara Kerja Epistemologi**

Metode kerja atau strategi pendekatan dalam epistemologi menggambarkan bagaimana atribut cara filosofis menghadapi keajaiban informasi. Atribut cara filosofis menghadapi objek kajian dapat dilihat dari jenis pertanyaan yang diajukan dan tanggapan yang tepat yang diberikan. Teori pada dasarnya mencoba untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba untuk menanggapi pertanyaan yang bersifat umum, lengkap, dan mendasar. Penalaran mengharap untuk secara mendasar menantang dan mengganggu perspektif pengaturan dan penilaian populer. Keseluruhannya untuk menghidupkan orang lain untuk berpikir lebih tulus dan penuh perhatian. Jangan hanya mengakui perspektif dan penilaian umum (Hadi, 2002). Misalnya, jika informasi manusia pada umumnya dibandingkan dengan sains dan sains terkait dengan sains, maka jangkauan informasi manusia akan semakin dibatasi secara signifikan. Penyempitan pemahaman informasi ini misalnya seperti yang terjadi dalam saintisme, jelaskan mengamankan pemborosan budaya manusia dan harus ditanggapi secara mendasar. Mengenai informasi, ada beberapa pertanyaan filosofis sentral yang dikemukakan, misalnya, Apa itu informasi? Apa sorotan mendasar mereka dan apa batas gelar mereka? Apa perbedaan antara informasi dan keyakinan?

### **d. Macam-macam Epistemologi**

Membahas betapa berbedanya epistemologi, mengandung arti membahas betapa berbedanya cara atau strategi untuk mendapatkan informasi, informasi, ilmu pengetahuan atau hibah. Menurut Keith Lehrer, ada tiga macam strategi dalam mendapatkan informasi, lebih spesifiknya: epistemologi fanatik, epistemologi dasar, dan epistemologi logis (Adib, 2011).

Pertama, epistemologi aficionado adalah metode tradisional dalam mengelola epistemologi. Dalam

perspektif epistemologi dalam penilaian, kekuasaan (kosmologi) diandalkan terlebih dahulu, baru kemudian ditambahkan epistemologi. Sosok dari teknik/prosedur ini adalah Plato. Setelah mengantisipasi bahwa realitas esensial itu harus ada, pada saat itu ditambahkan epistemologi untuk memperjelas bagaimana kita mengetahui realitas ini. Pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Pada saat itu bagaimana kita bisa tahu? Secara gamblang, epistemologi yang sulit membentuk cara berpikir sebelum epistemologi.

Kedua, epistemologi dasar. Hal ini dikemukakan oleh Rene Descartes, yaitu dilakukan penukaran epistemologi sepihak dengan menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum mengklarifikasi. Pertanyaan pertama-tama secara fundamental dan kemudian percayalah. Ketidakpastian pertama bahwa ada sesuatu, dengan asumsi telah dibuktikan ada, itu akan diklarifikasi. Pikirkan dulu, dalam semua kejujuran, pertanyakan dulu pada saat itu dalam semua kejujuran. Strategi Descartes juga disebut teknik meragukan. Secara khusus, ketidakpercayaan (pertanyaan) bahwa kita dapat secara langsung mengetahui objek diluar diri kita tanpa melalui roh kita. Pertanyaan mendasar dari epistemologi semacam ini: Apa yang bisa kita ketahui? Bisakah kita menemukannya? Mungkinkah kita bisa mengetahui sesuatu di luar diri kita sendiri? Pada akhirnya, epistemologi dasar membentuk filsafat setelah epistemologi.

Ketiga, epistemologi *logos*. Pertanyaan utama dari epistemologi ini adalah apa yang benar-benar kita ketahui dan bagaimana kita mengetahuinya? Epistemologi ini tidak mempermasalahkan apakah batu di depan mata kita itu penampakan atau bukan, yang membedakan adalah ada batu di depan mata kita dan kita teliti secara eksplisit.

#### e. Aliran-aliran Epistemologi

Dalam memperoleh informasi, ada beberapa cara yang berbeda, yang masing-masing memiliki perbedaan yang sangat penting. Kemudian, pada saat itulah metode memperoleh informasi dibentuk menjadi mazhab atau mazhab dalam epistemologi. Dalam cara berpikir Barat, ada beberapa aliran yang diciptakan, antara lain; observasi, logika, positivisme, dan intuisiisme (Tafsir, 2003).

Pertama, kemajuan Investigasi melihat bahwa individu memperoleh data melalui pertemuan lima identifikasi mereka. Manusia menyadari es itu dingin sejak dia menyentuhnya, gula terasa manis sejak dia mencicipinya. Tokoh semacam ini adalah John Locke (1632-1704). Kedua, perbaikan rasionalitas. Aliran ini mengungkap alasan itu adalah alasan konfirmasi data. Data Unik diperoleh dan dinilai dengan alasan. Individu mengamankan data melalui kemampuan persuasif untuk menangani objek. Sosok yang sering dibicarakan di sekolah ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Ketiga, kemajuan positivism. Sesuai percobaan, sekolah ini berpegang teguh pada penerimaan, namun ada pengembangan di dalamnya, bahwa tenaga kerja sangat penting dalam memperoleh data, namun harus diasah dengan instrumen dan diperkuat dengan tes. Tokoh semacam ini adalah Auguste Comte (1798-1857). Keempat, adalah kemajuan intuisiisme. Menurut aliran ini, tenaga kerja tidak hanya terbatas, alasannya juga terbatas, artikel yang kita lihat adalah objek yang terus berubah, sehingga data tentang mereka hanya sesekali disesuaikan. Ketajaman mungkin memiliki opsi untuk melihat sesuatu ketika memusatkan dirinya di sekitar item itu. Dalam kasus seperti itu, orang-orang hampir tidak tahu apa-apa tentang keseluruhannya, juga tidak diatur untuk memahami sifat-sifat yang layak dari artikel tersebut. Tokoh itu adalah Henri Bergson (1859-1941). Dalam tulisan ini, kami akan mengkaji beberapa perbaikan otentisitas dalam epistemologi dan karakter pendukungnya.

#### e. *Worldview* Islam sebagai Paradigma

Pada tahun 1880 sekitar abad ke 19, Nietzsche menyatakan bahwa budaya Barat telah berada di pinggir jurang kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh sikap yang terlalu mendewakan rasio, dan pada tahun 1990 Capta menyatakan budaya Barat telah hancur karena terlalu mendewakan rasio (Ahmad, 2017).

Sebelum abad 20, ilmuwan professor anatomi dan biologi sel di salah satu universitas beserta beberapa ilmuwan lainnya kesulitan melakukan penelitian tentang perkembangan janin, Karena selain keterbatasan teknologi, juga tidak ada satu pun literatur yang menjelaskan tahap perkembangan janin. Sementara dalam Al-Qur.'an telah ada menjelaskan tentang proses perkembangan janin jauh sebelum adanya teknologi sebagaimana diabadikan dalam surah Al-Mu'minuun ayat 12-14 tersebut. Atas penemuan tersebut ditulislah suatu karya buku yang diberi judul *Human Development as Described in the Al-Qur.'an and Sunnah* (2000). Tidak cukup sampai di sana, penemuan ilmuwan tersebut mampu membawa ilmuwan Keith L. Moore kemudian memeluk agama Islam.

Pada abad ke 20, seorang embriolog melakukan penelitian tentang perkembangan manusia dari tahap ke tahap dimulai dari perkembangan embrio dalam rahim. Hingga sampai pada suatu hari, ilmuwan menemukan beberapa ayat dalam Al-Qur.'an yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti saat itu. Ayat tersebut menyinggung secara rinci tentang tahap perkembangan zigot hingga menjadi janin. Ayat yang dimaksud ialah Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 yang berbunyi

“dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah pencipta yang paling baik” (Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14).

Awalnya ilmuwan mengalami kesulitan untuk memahami ayat tersebut, namun pada saat itu mereka dibantu oleh kerajaan Arab Saudi untuk menerjemahkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan, hingga kemudian muncullah konsep embriologi modern.

Terhadap peristiwa yang diuraikan di atas, penganut agama Islam tentunya merasa sangat bahagia, dan bahkan mampu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, karena Al-Qur.'an yang selama ini menjadi pedoman hidup umat Muslim semakin teruji kebenarannya dari hasil penemuan-penemuan yang empiris oleh para ilmuwan. Meskipun, ilmuwan yang menemukan bukanlah para ilmuwan Muslim.

Penemuan di atas adalah salah satu dari sekian banyak temuan-temuan para ilmuwan yang mengungkapkan kebenaran Al-Qur.'an. Dari penelitian tentang sesuatu yang ada dalam tubuh manusia seperti proses perkembangan janin, sampai pada penelitian luar angkasa. Dulu orang akan menganggap bisa sampai keluar angkasa adalah suatu hal yang mustahil, tetapi hari ini hal tersebut menjadi suatu aktivitas biasa. Ditambah lagi, para ilmuwan yang ingin terus menerus melakukan penelitian terhadap aktivitas luar angkasa.

Menurut pandangan Islam, kebenaran agama Islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu (Arifin, 1995). Agama Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadis mengajarkan dan mendidik manusia untuk beripikir dan menganalisis tentang unsur kejadian alam semesta beserta isinya. Agama telah memberikan ruang lingkup bagi pengembangan ilmu dan teknologi, dan pemikiran bahwa perkembangan ilmu dan teknologi jangan sampai menjauh, apalagi menghapus peran agama di dalamnya (Arifin, 1995).

Ilmu pengetahuan terus berkembang dan para ilmuwan terus melakukan penelitian ilmiah untuk memunculkan paradigma baru. Ditambah lagi, kecepatan dan kecanggihan teknologi juga ikut berperan penting terhadap berkembangnya suatu keilmuan, Jika dulu seseorang yang terpisah oleh jarak jauh tidak bisa saling melihat dan mendengar, kini dengan alat teknologi seperti laptop dan gawai, jarak tidak lagi menjadi penghalang satu sama lain untuk tetap dapat berkomunikasi secara audio dan visual. Jika dulu ada orang yang bisa berbicara satu sama lain dalam jarak yang jauh mungkin dianggap suatu hal yang mustahil, magis, ataupun sulap, tetapi dengan berkembangnya keilmuan membuat sesuatu yang tadinya tidak empiris menjadi empiris.

#### f. Pokok-pokok Bahasan Epistemologi

Dengan menitikberatkan pada pengertian epistemologi maka dapat dikatakan bahwa topik dan pokok bahasan penyelidikan epistemologi adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Dengan cara demikian, dua fokus penting akan diperjelas sebagai berikut.

- 1) Dengan memusatkan perhatian pada pengertian epistemologi, maka cenderung dikatakan bahwa topik dan subjek penyelidikan epistemologi adalah ilmu pengetahuan, informasi dan informasi. Dengan cara demikian, dua fokus penting akan diperjelas:
  - a) Arti penting leksikal informasi adalah setara dengan pengertian umum dan menggabungkan setiap materi mendasar, sains, inovasi, kemampuan, keterampilan, dan lebih jauh lagi menggabungkan ilmu-ilmu. Misalnya, *hudhûrî*, *hushûlî*, informasi tentang Tuhan, studi tentang utusan suci, dan ilmu-ilmu manusia.
  - b) Informasi adalah keberadaan (*hudhûrî*) dan semua jenis eksposur. Istilah ini digunakan dalam cara berpikir Islam. Signifikansi ini menggabungkan informasi *hushûlî* dan *hudhûrî*.
  - c) Informasi yang baru saja diuraikan sebagai informasi diam-diam yang diidentifikasi kandungan (rasional).
  - d) Informasi adalah permintaan (*at-tashdiq*) dan hukum yang memasukkan realitas yang diterima dan belum diterima.
  - e) Sains adalah pembelaan yang kredibel.
  - f) Sains Adalah kebenaran dan iman sesuai dengan realitas dan realitas luar.
  - g) Informasi adalah keyakinan asli yang dapat ditunjukkan.
  - h) Sains adalah kumpulan dari semua rekomendasi inklusif yang dapat diterapkan satu sama lain yang tidak diidentifikasi dengan masalah sejarah dan topografi.
  - i) Sains adalah campuran dari sugesti mendasar yang tersebar luas yang mengecualikan hal-hal fonetik.
  - j) Sains Adalah kumpulan rekomendasi umum yang tepat.
- 2) Sebuah inti pembicaraannya, yaitu menganggap subjek epistemologi adalah sains dan informasi, dari situlah subjek ini dikaji, dengan alasan bahwa sains dan informasi juga terkonsentrasi pada kosmologi,

rasional, dan penelitian otak. Berbagai poin bisa menjadi topik perbincangan dalam sains. dalam beberapa kasus, tanda aksentuasi berkaitan dengan gagasan tentang kehadiran sains. Sisi inilah yang menjadi salah satu perbincangan di bidang kosmologi dan teori. Sisi pemaparan dan kesesuaian sains dengan kebenaran diluar juga merupakan subjek penyelidikan episteologis. Untuk sementara, bagian dari mengungkapkan informasi baru melalui ilmu pengetahuan masa lalu dan variabel asli yang menyebabkan deteksi diperiksa dalam studi rasional. Terlebih lagi, penelitian otak melihat subjek sains dari bagian dari dampak usia manusia yang adil dan jujur serta pencapaian sebuah sains. Perspektif percakapan akan sangat berguna dalam memahami perbedaan informasi. Dalam episteologi, itu akan merenungkan kewajaran dan kemungkinan informasi, berbagi dan persepsi informasi, dan batas-batas informasi. Di sisi ini, ilmu hushlî dan ilmu hudhûrî juga akan menjadi perhatian utama pembicaraan. Oleh karena itu, informasi yang dicirikan sebagai penyederhanaan berlebihan dari pengungkapan dan pendeteksian dapat digunakan sebagai subjek dalam episteologi (Tafsir, 2003).

#### g. Metode Epistemologi

Strategi episteologi atau teknik logika merupakan salah satu metodologi dalam memperoleh informasi yang disebut sains. Jadi, informasi adalah informasi yang didapat melalui strategilogis teknik, seperti yang ditunjukkan oleh Senn, adalah metode atau metode untuk mengetahui sesuatu yang memiliki kemajuan yang disengaja. Strategi logis adalah pemeriksaan dalam mempertimbangkan pedoman teknik. Jadi, sistem logika merupakan penilaian dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam strategi logis.

Seperti yang ditunjukkan oleh Riychia Calder, siklus tindakan logis dimulai ketika orang memperhatikan sesuatu. Secara ontologis, sains membatasi isu-isu yang diperhatikan dan direnungkan hanyapada isu-isu yang berada di dalam jangkauan informasi manusia. Jadi, sains tidak membahas hal-hal yang melampaui rentang manusia. Karena yang dihadapinya adalah asli, sains juga mencari jawaban dalam kenyataan. Einstein menggarisbawahi bahwa sains dimulai dengan realitas dan penutupan dengan realitas, apap un spekulasi yang menghubungkan keduanya. Hipotesis yang disinggung di sini adalah klarifikasi dari keajaiban yang ada di dunia nyata, namun ini merupakan refleksi ilmiah dimana metodologi yang bijaksana digabungkan dengan wawasan yang tepat. Artinya, hipotesis sains adalah klarifikasi bijaksana yang dibandingkan dengan artikel yang digambarkannya. Klarifikasi setelah semua untuk membujuknya, itu harus didukung oleh realitas yang tepat agar valid.

Metodologi yang bijaksana digabungkan dengan metodologi yang tepat dalam kemajuan yang disebut strategilogis. Secara wajar, sains mengatur informasinya dengan cara yang dapat diprediksi dan dikumpulkan, sementara secara eksperimen, sains mengisolasi informasi yang sesuai dengan realitassaatini dari yang sebenarnya tidak. Kemajuan teknik ujicoba yang mengisi sebagai perpanjangan antara klarifikasi hipotetis yang ada dalam domain tujuan dan konfirmasi yang dilakukan secara eksperimental. Strategi ini juga dikembangkan oleh para peneliti muslim di zaman Islam yang cemerlang. Antusiasme untuk mengejar kebenaran yang dimulai oleh para sarjana Yunani dipulihkan dalam budaya Islam. Melalui sejarah, melalui muslim, dunia modern saat ini mendapatkan cahaya dan kekuatannya. Perbaikan teknik tes ini yang dimulai di Timur telah mempengaruhi perspektif orang. Karena dengan klasifikasi hipotesis yang berbeda, hal itu cenderung dicoba, jika sesuai dengan kenyataan eksperimental.

#### h. Hakikat Ilmu Pengetahuan

##### 1) Realisme

Keaslian muncul pada ratusan tahun keenam belas dan ketuju hbelas sebagai akibat dari kekacauan logika. Premis keaslian adalah bahwa jiwa manusia secara langsung diidentifikasi dengan otak besar, sehingga pikiran menjadi vital. Keaslian tidak memahami unsur-unsur pikiran dan pesona. Keaslian memiliki perspektif praktis tentang alam. Informasi sebagaimana ditunjukkan oleh keaslian merupakan gambaran/duplikat asli dari apa yang ada dalam kenyataan (dari realitas atau substansi). Informasi/gambaran yang ada dalam jiwa merupakan duplikat dari yang pertama yang melewati otak (Nasution, 1962).

Ini menyerupai gambar dalam foto. Oleh karena itu, para pragmatis berpendapat bahwa informasi itu valid dan benar jika sesuai dengan kenyataan. Pelajaran pragmatis menerima bahwa entah bagaimana, ada hal-hal yang ada hanya di dalam dan tentang diri mereka sendiri, dan tidak benar-benar terpengaruh oleh siapa pun (Kattsoff, 1996).

Pragmatis mengakui bahwa seorang individu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Meskipun demikian, mereka memahami bahwa ada benda-benda yang dianggap memiliki struktur yang berbeda, ada benda-benda yang tetap tanpa diperhatikan (Bakhtiar, 1997).

##### 2) Idealisme

Kata optimis medalam cara berpikir memiliki arti yang sangat berbeda dari arti kata optimisme yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara *rundown*, optimisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari pikiran, renungan, pikiran (*psyche*) atau jiwa (diri), bukan materi, serta kekuatan

material. Optimisme menggarisbawahi otak sebagai hal yang utama (esensial) daripada masalah. Sebaliknya, realisme mengungkapkan kebalikannya. Realisme mengatakan bahwa materi adalah barang asli atau barang asli. Jiwa hanyalah perjalanan dengan keajaiban. Visimengatakan bahwa alasan itu asli dan materi hanyalah efek samping (Juhaya, 1997).

Jika dalam analisis pertanyaannya adalah sejauh mana kepercayaan itu, dalam optimisme pada dasarnya menentukan pendapat. Di Jerman, pada saat itu cara berpikir Kant adalah pemacu salah satu aliran penalaran penting, khususnya optimisme Jerman yang karakternya adalah J.G. Fichte (176-1814), F.W. Schelling (1775-1854), dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) (Bernard Delfgaauw, 1988: 55).

T.G. Fichte(176-1814) menyinggung cara berpikirnya sebagai "Wissen Schafstslehre" yang menyiratkan kesan informasi. Fichtesepen dapat dengan Kant bahwa semua sains mengelola satu item tertentu meskipun penalaran memiliki tugas untuk melihat informasi itu sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh penilaian Fichte, penalaran harus dimulai bukan dari substansi melainkan dari demonstrasi. Dengan cara ini, Fichte berencana untuk mengakomodasi ketidakkonsistenan antara penjelasan hipotesis dan penjelasan berguna yang terkandung dalam cara berpikir Kant. Proporsi hipotesis tidak dapat diletakkan di awal, tetapi berjalan sebelumnya dan dilambangkan oleh suatu aktivitas. Sejalan dengan itu, cara berpikir Fichte disebut *optimisme berguna*. F.W. Schelling (1775-1854) memiliki tempat dengan perkembangan yang tulus dan sekaligus sebagai seorang yang optimis, penegasannya adalah penekanannya pada keahlian, emosi, dan variasi individu.

Bukunya, *Arrangement of Supernatural Optimism* (1800), menggambarkan posisi seperti Fichte dalam penalaran bahwa kepri badian adalah "menemukan diri sendiri" (yaitu membuat diri sendiri menjadi objek), di sepanjang garis ini membuat dunia luar dan membagikan dirinya mengetahui itu (Stephen, 2000).

Optimisme Jerman mencapai puncaknya dalam Kerangka Hegel (1770-1830). Hegel mengklarifikasi bahwa semua makhluk adalah perwujudan yang mendalam dan dunia lain. Hegel sedang mencari jiwa tujuan, yaitu berada di dalam dirinya sendiri. Visi Hegel adalah panlogisme, karena dalam kasus seperti itu materi dipikirkan, sejarah adalah ide yang sah (sebuah tanggapan yang sependapat dengan Marx) (Brouwer & Heryadi, 1986).

Oleh karena itu, sangat mungkin beralasan bahwa perkembangan keaslian lebih dalam gaya observasi dan perkembangan optimis lebih dekat dengan perkembangan realisme. Yang pertama tidak memihak dan yang kedua emosional.

#### **i. Sumber Terjadinya Pengetahuan**

Sumber informasi adalah sesuatu yang merupakan tahap awal atau yang merupakan objek informasi. Sumber bisa atau berasal dari "dunia luar" atau juga terkait dan berasal dari "dunia dalam" atau kapasitas subjek. Sepanjang eksistensi teori, Plato dan Aristoteles adalah dua orang sarjana yang memiliki perspektif yang beragam tentang sumber informasi. Plato juga disebut logika gaya lama (sedangkan tokoh-tokoh logika masa kini adalah Descartes, Spinoza, dan Leibniz). Tokoh realis ini berpendapat bahwa sumber informasi adalah akal. Pada akhirnya, realis menempatkan situasi (nalar) sebagai yang utama dan dipercaya dalam sumber informasi. Pragmatis menerima bahwa perspektif teoritis (masuk akal) dapat mencapai informasi dan kepastian utama yang tidak perlu dipertanyakan lagi tentang (a) apa yang "ada" (tentang dunia nyata) dan konstruksinya; dan (b) tentang alam semesta ketika semua dikatakan selesai.

Seperti yang ditunjukkan oleh para pragmatis, realitas dan beberapa kepastian tentang realitas dapat dicapai tanpa bergantung pada persepsi (pengalaman) atau tanpa pemanfaatan teknik yang tepat. Oleh karena itu, informasi seperti ini sering disebut informasi deduksi (informasi edukasi/informasi fundamental) yang sebelumnya menyatakan bahwa hal itu tidak bergantung atau pergi sebelum pengalaman. Jadi, informasi yang disimpulkan menyiratkan informasi yang diperoleh tanpa melalui pengalaman dan dibuat oleh logika tergantung pada pemikiran deduktif, sah, dan numerik.

Kemudian, Aristoteles memiliki pandangan yang berlawanan dari instrukturnya, Plato. Sejauh yang diketahui, sumber informasi adalah wawasan. Aristoteles adalah tokoh eksperimental gaya lama (kemudian tokoh pengamatan saat ini seperti Francis Bacon, John Locke, Berkeley, dan David Hume). Tokoh empiris ini mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada teknik percobaan percobaan, sehingga fakta dapat dibuktikan. Induksi dalam sains dalam perbaikan yang dihasilkan akan menjadi perkembangan positivisme, yang mendefinisikan diferensiasi antara sains non-sains melalui model konfirmasi.

Dalam epistemologi Barat, kedua perspektif ini, yaitu realisme dan eksperimenasi spesifik, adalah dua aliran informasi yang paling umum diakui dan paling umum di antara berbagai sumber informasi. Namun, terlepas dari kedua perspektif tersebut, ada juga beberapa perspektif yang memperhatikan sumber informasi di luar realisme dan induksi. Bertrand Russell, misalnya, mengenali dua jenis informasi. Secara Khusus, yang pertama adalah informasi melalui pengalaman (informasi oleh rekan) termasuk

informasi yang diperoleh melalui informasi berwujud (informasi indera), objek memori, keadaan di dalam dan diri kita sendiri. Yang kedua adalah informasi yang diperoleh melalui orang lain dan item aktual, namun bukan akibat persepsi melainkan perkembangan.

John Locke (1632-1704) dalam eksposisinya yang populer, *Paper Concerning Human Agreement*, menunjukkan bahwa masalah sumber informasi adalah masalah pertama dan esensial yang harus diselesaikan. Immanuel Kant (1724-1804) juga menempatkan persoalan ini sebagai yang pertama di antara persoalan mendasar kehidupan. Sejak zaman Locke dan Kant, isu informasi menempati posisi penting dalam perbincangan filosofis. Vauger mengungkapkan tahap awal pemeriksaan epistemologis adalah keadaan manusia dan faktor lingkungan yang khas. Itu adalah suatu kejadian. Orang tahu bahwa mereka mempunyai informasi dan kemudian berusaha untuk melihat, hidup dan pada saat memberikan informasi dengan mengklarifikasi dan bertanggung jawab atasnya, terlepas dari apakah informasi manusia itu valid karena di dalamnya ada substansi dan makna atau tidak (Titus, 1983).

Bergantung pada keadaan manusia itu sendiri, bagaimanapun juga orang dapat fokus pada kegiatan menyadari yang menyebabkan informasi itu terjadi. Mengingat apresiasi dan pemahaman manusia dan keadaan sekitarnya, orang berusaha untuk mengomunikasikan kegiatan mengetahui sehingga informasi terjadi.

Kehadiran pikiran dan eksperimen telah mengambil bagian penting dalam upaya manusia untuk menemukan klarifikasi untuk keajaiban karakteristik yang berbeda. Ilmu dan penalaran dimulai dengan kehadiran pikiran karena mereka tidak memiliki premis lain untuk berpijak. Setiap kemajuan manusia, bagaimanapun kasarnya, memiliki bermacam-macam informasi sebagai penilaian yang tepat.

Randall dan Buchler mencirikan penilaian yang baik sebagai informasi yang diperoleh melalui pertemuan yang tidak disengaja dan tidak konsisten. Sementara itu, atribut kehadiran pikiran, menurut Titus adalah sebagai berikut.

- 1) Karena landasannya yang berakar pada adat dan tradisi, maka akal sehat cenderung untuk bersifat kebiasaan dan pengulangan.
- 2) Karena landasannya yang berakar kurang kuat, maka akal sehat cenderung untuk bersifat kabur dan samar.
- 3) Karena kesimpulan yang ditariknya sering berdasarkan asumsi yang tidak dikaji lebih lanjut, maka akal sehat lebih merupakan pengetahuan yang tidak teruji (Titus, 1983).

Kemajuan berikut adalah perkembangan realism yang pada dasarnya mempertanyakan esensi penalaran yang legendaris. Seperti yang diindikasikan oleh Popper, tahap ini penting di sepanjang keberadaan ide manusia yang menyebabkan ditinggalkannya praktik-praktik keras kepala yang hanya mengizinkan satu prinsip untuk hidup dan digantikan oleh banyak peraturan, yang masing-masing mencoba menemukan realitas melalui penyelidikan dasar.

Perspektif individu (*weltanschauung*) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk asal mula dan pengakuan "kebenaran" (*puing-puing Shayifilk hârij*). Realitas yang disinggung di sini adalah apa pun yang berhubungan dengan dunia luar. Semakin menonjol pengakuannya, semakin luas dan mempertimbangkan realitasnya. Perspektif substansial dan kontroversial dapat mendorong seseorang untuk sampai pada titik klimaks kemajuan manusia dan sebaliknya akan membuatnya tenggelam ke dasar perkembangan yang absolut. Karena nilai dan sifat kehidupan manusia sangat bergantung pada pengakuan manusia akan realitas.

Dalam percakapan epistemologi saat ini, empat sumber informasi biasanya dirujuk, khususnya sebagai berikut.

- 1) Informasi berasal dari pernyataan atau otoritas. Otoritas sebagai sumber informasi memiliki nilai namun juga mengandung resiko. Pernyataan atau otoritas yang terbuka untuk pemeriksaan yang bebas dan asli atas faktanya adalah sumber informasi yang nyata.
- 2) Informasi berasal dari pemahaman indera. Apa yang dilihat, didengar, dihubungi, dicium, dicicipi, khususnya pertemuan manusia yang solid, membingkai bidang informasi. Begitulah cara penganut eksperimen berdiri. Induksi menekankan batas manusia, untuk wawasan, atau persepsi, atau apa yang diperoleh fakultas dari iklim. Informasi diperoleh dengan membingkai pikiran seperti yang ditunjukkan oleh realitas yang diperhatikan. Secara sinopsis, observasi berharap masyarakat memahami apa yang didapat dari kelima deteksi tersebut.
- 3) Informasi berasal dari akal. Dalang menekankan bahwa otak atau akal adalah faktor utama dalam informasi, yang disebut realis. Logika adalah pandangan bahwa orang-orang memahami pendapat mereka dan alasan itu dapat mengkomunikasikan kebenaran dengan diri sendiri, atau bahwa informasi diperoleh dengan mempertentangkan pikiran. Menggarisbawahi kemampuan manusia untuk berpikir dan alasan apa yang memberikan informasi, seorang pragmatis, umumnya, mengatakan bahwa akal saja tidak dapat memberikan penilaian yang rasional dan benar.
- 4) Informasi tergantung pada insting. Sumber informasi yang potensial adalah insting atau pemahaman langsung terhadap informasi yang bukan merupakan konsekuensi dari ide yang disadari atau wawasan indra langsung (Titus, 1983).

Artikel ini akan mengklarifikasi sebanyak mungkin yang dapat diharapkan sehubungan dengan sumber informasi yang dicatat oleh Hospers dan Honderich.

1) Wawasan (Pengertian/Persepsi Taktil)

Wawasan adalah efek lanjutan dari reaksi taktil terhadap keajaiban normal. Istilah yang lebih luas untuk istilah wawasan ini adalah empiris atau pengalaman (*empeira; experiential*). Pengalaman adalah sumber informasi yang diakui dalam epistemologi.

2) Memori

Informasi, baik hipotetis maupun pragmatis, sangat bergantung pada ingatan. Pengalaman langsung atau berputar-putar harus ditopang oleh ingatan dengan tujuan agar efek samping dari pengalaman tersebut dapat diatur secara cerdas dan sengaja (menjadi informasi).

3) Alasan

Keenness diakui sebagai sumber informasi. Mengenai berpikir atau berpikir adalah hal yang paling penting untuk kesempatan informasi. Berpikir merupakan interaksi yang harus dilalui dalam mencapai kesimpulan. Ada hubungan yang nyaman antara teknik (prosedur) dan rasional (berpikir).

4) Refleksi (Perenungan)

Perenungan juga dipandang sebagai sumber informasi di mana orang memperoleh informasi (pengenalan atau pemahaman tentang sesuatu) ketika mereka mencoba untuk melihat diri mereka sendiri.

5) Intuisi (Intuisi)

Naluri adalah "energi dunia lain", kapasitas yang naik di atas akal, kapasitas untuk menutup dan melihat secara mendalam. Naluri adalah penyajian sesuatu secara lugas dan tidak melalui derivasi yang cerdas (*allowance enlistment*).

6) Otoritas

Kewenangan mengacu pada orang atau perkumpulan yang dianggap memiliki informasi yang sah dan memiliki otentisitas sebagai sumber informasi. Otoritas juga dapat berhubungan atau negatif jika otoritas itu berlebihan, keras dan posisinya tidak sah. Kekuatan ini dapat memasuki alam semesta politik kehidupan yang ketat dan baik. Dalam keberadaan masyarakat pra-logis dan masa lalu posisi ini mengambil bagian penting sebagai sumber informasi. Meskipun di masa sekarang kekuatan itu, pada saat itu bergeser melalui dukungan logis.

7) *Precognition* (Pengakuan)

*Precognition* adalah kemampuan untuk mengetahui suatu peristiwa yang akan terjadi. Misalnya, Nostradamus, seorang individu yang populer karena memiliki kapasitas ini, memiliki pilihan untuk berhati-hati terhadap gempa di San Francisco, dan menyatakan bahwa Presiden Kennedy akan dibunuh jauh sebelum kejadian itu.

8) Wawasan khusus

*Clairvoyance* adalah kemampuan untuk melihat suatu peristiwa tanpa menggunakan kemampuan. Seorang pesulap yang dapat menemukan apa yang hilang beberapa hari sebelumnya, maka pada saat itu orang ini memiliki kemampuan wawasan khusus.

9) Telepati

*Clairvoyance* adalah kemampuan untuk menyampaikan tanpa menggunakan suara atau tanpa menggunakan struktur simbol lainnya.

#### j. Sumber Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Epistemologi sebagai bagian dari cara berpikir ilmu mengelola sumber-sumber informasi. Untuk melihat pemahaman epistemologi Islam, perlu dilakukan pendekatan *genetivus subjectivus*, secara khusus mengatur Islam sebagai subjek (Islam digunakan sebagai subjek/patokan deduksi) dan epistemologi sebagai item (epistemologi digunakan sebagai pemeriksaan) (Amin, 1983).

Epistemologi karena pemikiran manusia tidak bermaksud untuk mengartikan Islam, tetapi berfokus pada cara terbaik untuk memperoleh informasi, bagaimana strategi informasi, gagasan informasi, dan lain-lain diidentikkan dengan epistemologi. Jadi secara alami, epistemologi Islam menyelidiki epistemologi dan sudut pandang Islam, atau dengan demikian, epistemologi menurut Islam (Amin, 1983).

Persamaan ini memiliki pengaruh antara epistemologi Islam dan epistemologi sebagai suatu aturan. Epistemologi Islam terlepas dari epistemologi pada umumnya, yang menyangkut keterbukaan dan motivasi sebagai sumber informasi. Epistemologi secara keseluruhan menerima bahwa realitas difokuskan pada orang karena orang memiliki kekuatan untuk memutuskan kebenaran (informasi).

#### 1) Pengetahuan dalam Al-Qur.'an

Epistemologi dalam Al-Qur.'an dikirim secara luas, membandingkan tinta yang dihasilkan menggunakan air laut untuk menyusun informasi dan ekspresi Tuhan. Menyusun firman Tuhan menyiratkan penjelajahan dan pemeriksaan melalui siklus logis untuk memutuskan definisi dan hukum

rutinitas yang sedang berlangsung dan ciptaan Tuhan yang terwujud di alam semesta. Tuhan akan kehabisan tinta, karena ada banyak objek studi yang harus dipusatkan oleh orang-orang.

Di dalam Al-Qur.'an terdapat bait-bait yang merinci cara-cara yang digunakan untuk memperoleh informasi. Ini adalah pendengaran, penglihatan, akal, dan hati. "Terlebih lagi, Allah membebaskanmu sekali lagi dari nyalimu tanpa mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, dengan tujuan agar kamu bisa menghargai." (an-Nahl: 78) (Abdul, 1989).

## 2) Pandangan Para Filsuf Muslim

Dalam ranah pemikiran muslim tidak kurang dari tiga macam hipotesis informasi yang biasa dijadikan acuan, antara lain: Pertama, informasi waras yang sifatnya Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Kedua, informasi taktil, informasi ini hanya terbatas pada karakterisasi sumber informasi dan tidak ada pemikir yang mengembangkan hipotesis ini dan yang ketiga adalah informasi yang diperoleh melalui motivasi.

Mungkin, dari tiga spekulasi informasi, informasi yang masuk akal mengalahkan kebiasaan filosofis Islam. Sementara itu, informasi yang nyata/tepat muncul di suatu tempat, meskipun faktanya Al-Qur.'an mendorong pemanfaatan fakultas sebagai sumber informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution, akal dalam pengertian Islam bukanlah lahotakakan tetapi daya nalar yang terkandung di dalam ruh adalah daya manusia. Kemudian, pada saat itu akal digabungkan dengan pengungkapan yang membawa informasi dari luar individu (Amin, 1999: 244), (Ahmad, 1992).

Jadi, informasi adalah keadaan psikologis (*mental state*). Merealisasikan sesuatu berarti meringkai penilaian terhadap sesuatu/menciptakan citra dalam jiwa realitas yang menggelikan. Selain itu, spekulasi Al-Farabi dalam epistemologinya diisolasi menjadi 3 tingkatan, yaitu penjelasan kemungkinan, akal yang hakiki, dan akal mustafad. Jiwa terakhir dianggap layak untuk menangkap akal *fa'al*, yang dapat mengidentifikasi dengan Tuhan, yang hanya dimiliki oleh Nabi dan rasionalis (Ahmad, 1992).

Sudut pandang Ibnu Sina, terkenal dengan pelajarannya yang berputar di sekitar "penciptaan" dan "penjelasan dinamis". Tuhan adalah informasi murni tunggal dan kebaikan sejati dan realitas-Nya adalah kebutuhan mutlak. Sedangkan, Ibnu Bajjah sebagai seorang realis, menempatkan kenakalan pada tempat yang tinggi. Yang paling penting dan paling asli seperti yang ditunjukkan oleh Ibn Bajjah adalah apa yang dibebaskan dari komponen material. Sementara sumber informasi adalah penjelasan yang dinamis, maka pada saat itulah rasa mustafad baru menjadi manusia. Strategi untuk memperoleh informasi adalah dengan menjadi seorang introver (mutawahhid), lebih tepatnya *uzlah nafsiah*, mengisolasi diri dari masyarakat yang mendalam. Tuhan adalah sumber informasi utama (Salam, 2003).

Informasi tentang jiwa manusia menurut Ibnu Bajjah dibagi menjadi 3 tingkatan karena perbedaan wawasan dan pikiran kreatif manusia, antara lain: Pertama, para nabi yang merupakan tingkatan yang paling tinggi mengingat kenyataan bahwa dengan keindahan Tuhan tanpa menjadi siap mereka dapat memperoleh informasi ini. Kedua, sahabat dan individu yang saleh, mereka memperoleh beberapa informasi tentang yang tidak mencolok melalui mimpi. Ketiga, individu yang memiliki karunia Tuhan, dengan pemikirannya sedikit demi sedikit dapat memperoleh informasi tentang Tuhan, utusan surga, nabi, kitab-kitab yang diberkahi, dan hari akhir (M. Syarif, 1991).

Ibn Thufail dalam kisahnya Hayy Ibnu Yaqzan, secara filosofis telah memaparkan dengan hebat tentang teori Ibn Thufail mengenai pengetahuan yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo Platonis disatu pihak dan Al-Ghozali di lain pihak. Menurut Ibn Thufail, agama pada dasarnya sesuai dengan alam pikiran (filsafat). Ibn Thufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran menjadi enam bagian, antara lain sebagai berikut.

- a) Melalui informasi Hayy Ibn Yaqzan, khususnya dengan kekuatan jiwanya sendiri, ia berfokus pada kemajuan gagasan tentang hewan bahwa setiap kesempatan harus memiliki alasan.
- b) Dari sudut pandang Hayy Ibn Yaqzan sehubungan dengan perjalanan adat benda-benda besar di langit.
- c) Merenungkan puncak kebahagiaan seseorang adalah melihat Wujud Wajib dari Yang Maha Esa.
- d) Dengan membayangkan bahwa manusia adalah makhluk yang penting bagi hewan namun dijadikan Tuhan untuk keuntungan yang lebih tinggi dan utama dari makhluk.
- e) Dengan memikirkan bagian manusia dan keselamatan dari pemusnahan, hanya ada propagasi pengamatnya kepada Tuhan. Menjadi Wajib Mengakui bahwa manusia dan alam semesta dari hewan-hewan ini fana dan semua kunjungan kembali kepada Tuhan.

### k. Metode Memperoleh Pengetahuan

Secara umum, metode ilmu pengetahuan terdiri dari abduksi, induksi, deduksi, dan dialektik. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

### 1) Metode Abduksi

Prinsip usaha ilmu pengetahuan adalah mengumpulkan dan menemukan klarifikasi atau klarifikasi atas informasi. Setiap siklus yang terdiri dari penemuan dan penyusunan teori terjadi dalam kepribadian peneliti. Interaksi yang terjadi di otak C.S. Peirce ini disebut dengan penjabaran. Pada tahap awal penalarannya, Peirce melihat penjabaran sebagai jenis induksi yang terdiri dari tiga saran, yaitu saran khusus tentang undang-undang (aturan), saran tentang (kasus), dan saran tentang tujuan (hasil). Dalam penemuan, hukum, kasus dan keputusan dibentuk dalam logika yang terdiri dari alasan penting, alasan kecil dan tujuan. Bagaimanapun, setelah 1893, Peirce memahami bahwa abduksi adalah sesuatu yang berada di luar struktur yang sah, namun merupakan tahap awal dari pemeriksaan logis. Penemuan adalah jenis logika yang berangkat dari kenyataan atau kasus. Oleh karena itu, penjabaran terlebih dahulu menawarkan teori yang dapat memberikan klarifikasi terhadap realitas dan kasus saat ini.

Sebagai logika realitas, spekulasi yang dihasilkan dalam penemuan menurut Peirce memiliki dua kualitas, lebih spesifik: Pertama, penemuan menawarkan teori yang memberikan kemungkinan klarifikasi atau klarifikasi potensial. Spekulasi hanya kapasitas sebagai tebakan atau tebakan yang sebenarnya harus ditunjukkan melalui siklus cek. Kedua, teori informasi memberikan klarifikasi tentang realitas yang belum diklarifikasi dan tidak dapat diperhatikan secara langsung. Terhadap positivisme A. Comte, seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, setiap teori harus dikonfirmasi, namun tidak harus ditunjukkan dengan persepsi langsung. Cukuplah jika teori tersebut dapat menjelaskan realitas yang diperhatikan dan ada yang masuk akal untuk dikonfirmasi melalui pengalaman masa depan.

### 2) Metode Induksi

Pendaftaran adalah pemikiran yang bergantung pada kasus yang unik atau spesifik. Dari redundansi kasus umum yang serupa, kemudian, pada saat itu menyimpulkan kenyataan yang menjadi hukum keseluruhan. Determinisme selalu bergantung pada penerimaan, menyiratkan bahwa perspektif kausalitas (A menyebabkan B) berubah menjadi praanggapan wajib militer. Demikian juga pedoman pengulangan atau redundansi juga merupakan premis dari metodologi ini harus menerima bahwa apa yang akan datang secara konsisten setara dengan masa lalu untuk menyetujui pemikiran induktif.

Menurut J. Guibert, metodologi induktif menggabungkan empat tahap yang saling terkait dengan jenis pengembangan dan pemikiran tertentu. Langkah awal adalah membatasi item yang akan dipertimbangkan dan memilih strategi pemeriksaan. Teknik ini akan mengkoordinasikan pengembangan tujuan eksplorasi. Langkah selanjutnya adalah memperhatikan realitas dengan mengumpulkan informasi poin demi poin dan penggambaran realitas. Persepsi ini membuat pengembangan penelitian masih bersifat relatif. Langkah ketiga adalah menyusun data (urutan dan estimasi), mengukur konsekuensi persepsi, dan mulai mengembangkan yang ditunjukkan oleh tipologi tertentu. Langkah keempat, menguraikan hasil untuk memiliki opsi untuk memperjelas dan memahami keajaiban. Tujuan definitif adalah pengembangan klarifikasi keajaiban.

### 3) Metode Deduksi

Pemikiran deduktif dimulai dari yang umum dan kemudian menyampaikan yang khusus. Dalam pemikiran deduktif yang sah, tujuan berasal dari premis sedemikian rupa sehingga realitas tempat mendorong realitas akhir. Kepentingan ini terpenuhi, misalnya dalam logika: Semua orang akan mewariskan (alasan penting). Karel adalah individu (alasan kecil). Jadi, Karel akan gigit debu (akhir). Strategi derivasi tergantung pada pemikiran yang berangkat dari hukum atau aturan yang ada diatur sebagai spekulasi nanti diikuti oleh realitas untuk sebuah fakta. Kemudian, ilmuwan menyimpulkan hasil spekulasi umum yang kemudian diujicobakan. Jadi, tahap awal dari teknik ini bukan dari realitas yang diperhatikan untuk dihubungkan atau diungkapkan, tetapi lebih pada upaya untuk mengklarifikasi realitas terkini dari pengembangan hipotesis dan kemudian mencoba untuk memeriksa keabsahannya. Akibatnya, metodologi ini sering disebut deduktif teoritis.

### 4) Metode Dialektika

Kemungkinan metodologi dialektif sebagian besar dikembangkan oleh Friedrich Hegel pada abad XIX. Tahap awal untuk metodologi ini adalah hipotesis bahwa kebenaran terus menerus meniadakan. Sebuah pernyataan jarang benar-benar jelas dan lebih jauh lagi tidak pernah benar-benar salah. Gerak pemikiran argumentatif perlu memahami realitas melalui perpotongan tiga tahap, yaitu proposisi spesifik (posisi), lawan langsung (pembatalan posisi), dan perpaduan (sanggahan pembatalan).

## I. Teori Kebenaran Pengetahuan

Mencirikan Kebenaran yang tidak terpalsu adalah hal yang tidak dapat disangkal menantang. Banyak peneliti mengatakan bahwa fakta dari masalah ini adalah sesuai dengan perspektif masing-masing. Misalnya, William James dengan perspektif kosmologis, Martin Heidegger membandingkannya

dengan peluang, dan Alfred Tarski bergantung pada makna kata (latar belakang sejarah) (Bekker, 1992).

Sementara, C. Verhak dan Haryono Imam menjelaskan bahwa kebenaran utama terletak di dalam yang mengetahui. Kebenaran dibatasi sebagai situasi akal dengan realitas yang terjadi pada tingkat taktik dan ilmiah sementara tidak pernah muncul pada keseragaman ideal yang terfokus pada kebenaran dalam diri manusia. (C. Verhaak & Imam, 1981).

Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Sidi Gazalba menjelaskan bahwa fakta menyangkut keterkaitan antara informasi dan apa itemnya, yaitu jika ada kecocokan antara artikel dan informasi pada artikel tersebut (Sidi Gazalba, 1975:55). Proporsi Kebenaran benar-benar bergantung pada apa yang benar-benar diberikan oleh strategi untuk memperoleh informasi. Jadi, realitas membawa olok-olok antara yang mencoba dan yang asli. Jika yang diketahui adalah bahwa pikiran-pikiran itu terkait secara akurat, kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. Untuk memahami dan mencari tahu tentang realitas, hipotesis kebenaran akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Teori Korespondensi

Hipotesis ini banyak digunakan oleh para pragmatis, yang ditunjukkan dengan pengumpulan kebenaran ini adalah pengabdian pada kebenaran artikel jika kebenaran adalah kesamaan antara kenyataan dan kenyataan itu sendiri. Untuk keadaan ini, seperti yang dikatakan Soejono Dirdjosisworo, kebenaran adalah pikiran yang sesuai dengan kenyataan, bahwa informasi tentang dunia nyata dan kebenaran disesuaikan dengan baik sehingga susunan perasaan yang terkandung di dalam otak pada umumnya sama (Soedjono, 1986).

Menurut korespondensi, kehadiran atau ketidakhadiran suatu keyakinan tidak memiliki hubungan langsung dengan kebenaran/kekeliruan. Dengan demikian, realitas dan blunder bergantung pada kondisi yang telah diterapkan/ditolak. Dengan *Presumptions of Proper Reality Appraisal*, evaluasinya substansial, jika tidak, tidak akurat.

### 2) Teori Koherensi

Hipotesis ini diterima oleh para visioner, yang menempatkan konsistensi dan keramahan dalam semua kontemplasi. Suatu penilaian akan valid jika penilaian tersebut dapat diandalkan dengan berbagai perenungan yang diakui sebagai sah. Kelompok optimis pada umumnya akan memperluas pedoman kesadaran/mantap sehingga dapat memuat segalanya. Plato, Hegel, Bradley, dan Royce mengulurkan standar kesadaran untuk memasukkan dunia. Sungguh, gagasan esensial dari pikiran, apa pun yang diketahui adalah pikiran secara konsisten dan tidak pernah menjadi sesuatu. Seperti yang terkandung dalam dirinya yang bersifat lahiriah, karena dirasa menemukan permintaan, permintaan dan kerangka dalam kebenaran saat ini.

### 3) Teori Pragmatisme

Kaum realis menempatkan proporsi kebenaran dalam semacam hasil, seperti yang ditunjukkan olehnya penjelasan yang membantu membuat perubahan dan memenuhi pertemuan itu valid. Kebenaran tidak bisa dibandingkan dengan dunia nyata, karena yang diketahui hanyalah pengalaman itu sendiri. Kemudian lagi, hipotesis kesehatan adalah formal dan waras. Pikiran yang sadar mengatakan bahwa orang tidak dapat memiliki gagasan yang paling kabur tentang inti dari substansi dan realitas definitif. Untuk Kepraktisan, kebenaran adalah keuntungan/dampak yang baik. Pikiran yang sadar lebih jauh menjelaskan bahwa sesuatu itu valid jika memenuhi suatu keinginan atau alasan itu cenderung ditunjukkan dengan eksperimen dan dapat membantu perjuangan untuk kehidupan yang layak.

## 4. Simpulan

Pemikir logis menempatkan proporsi kebenaran dalam semacam hasil. Menurutnya, penjelasan yang membantu membuat perubahan dan memenuhi pertemuan itu valid. Kebenaran tidak bisa dibandingkan dengan dunia nyata, karena yang diketahui hanyalah pengalaman itu sendiri. Kemudian lagi, hipotesis kesadaran bersifat formal dan objektif. Logika mengatakan bahwa orang tidak dapat memiliki gagasan yang paling kabur tentang perwujudan substansi dan realitas definitif. Untuk logika, kebenaran adalah keuntungan /dampak yang dapat diterima. Selain itu, kepraktisan menjelaskan bahwa sesuatu itu sah jika memenuhi keinginan atau alasan cenderung ditunjukkan oleh episteologi, yang merupakan hipotesis informasi yang mengatur gagasan sains, anggapannya, landasannya, dan tanggung jawabnya terhadap penjelasan. Tentang informasi yang dikendalikan oleh setiap orang. Informasi ini diperoleh oleh orang-orang melalui akal dan fakultas dengan teknik yang berbeda, termasuk; strategi induktif, teknik deduktif, teknik positivisme, teknik meneliti, dan teknik persuasif.

Substansi ilmu yang meliputi keaslian adalah bahwa jiwa manusia secara lugas diidentikkan dengan otak besar, sehingga otak besar ternyata vital dan Optimis me yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari pikiran, perenungan, otak atau jiwa (diri), bukan materi, dan kekuatan material.

Sumber informasi diisolasi menjadi dua, khususnya sumber informasi dari sudut pandang barat

yang menggabungkan induksi, realisme, dan analisis dan sumber informasi dari sudut pandang Islam yang mengingatkan formasi Al-Qur.'an, dan penilaian ulama muslim.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Azhim, Ali. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Rosdakarya.
- Ahmad Kharis Zubair, dkk. 1992. *Filsafat Islam Seri 2*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- AminAbdullah, Muhammad. 2011. *Melalui Triyo Supriyatno, Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim-al-Jawziyyah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Anton Bakker. 1992. *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bernard Delfgaauw. 1988. *Filsafat Abad 20*, t erj. De Wijsbegeerte, Van De 20E EEUW, alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brouwer dan M. Puspa Heryadi. 1986. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Alumni.
- C. Verhaak dan Haryono Imam. 1981. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Hardono. 2002. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta.
- Juhaya S. Praja. 1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*. Bandung: Yayasan Clara.
- Kattsoff, Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Surabaya: Erlangga.
- M. Syarif. 1991. *History of Muslim Philosophy*, terj. Ilyas Hassan. Bandung: Mizan.
- Mohammad Adib. 2011. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Amin, Miska. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1962. *Falsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Salam. Burhanuddin. 2003. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sidi Gazalba. 1975. *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1986. *Pengantar Epistemologi dan Logika*. Bandung: Remaja Karya.
- Stephen Palmquist. 2000. *Pohon Filsafat*, terj. *The Tree of Philosophy*, penj. Muh. Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Istilah Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Titus. 1983. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.